

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama berjudul *Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)* yang dilakukan pada tahun 2023 oleh Annisa Rahmasari dan Wiwid Adiyanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesehatan mental direpresentasikan dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam proses analisis, konsep-konsep semiotika Saussure dimanfaatkan untuk menelaah berbagai tanda yang terdapat dalam lirik lagu “Secukupnya”. Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda, baik verbal maupun nonverbal, yang merepresentasikan isu-isu kesehatan mental, seperti kecemasan, kecenderungan berpikir berlebihan (*overthinking*), dan depresi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Secukupnya” mampu merepresentasikan kompleksitas persoalan kesehatan mental secara efektif. Penggunaan simbol dan metafora dalam lirik lagu tersebut berperan penting dalam mengekspresikan emosi serta konflik batin yang berkaitan dengan kondisi kesehatan mental.

Penelitian kedua berjudul “Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu “Rehat” Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)” tahun 2023 dilakukan oleh Nika Arliani dan Wiwid Adiyanto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi kecemasan yang terkandung dalam lirik lagu “Rehat” karya Kunto Aji. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure serta paradigma konstruktivisme. Selain itu, teori representasi Stuart Hall dijadikan sebagai landasan teoretis dalam proses penulisan dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan terkait representasi kecemasan dalam lirik lagu “Rehat”. Pertama, lirik lagu tersebut menggambarkan upaya mengelola kecemasan, menghadapi rasa takut, serta proses belajar untuk menerima keadaan dengan ikhlas. Kedua, setiap bait dalam lirik lagu memiliki keterkaitan dengan tema kecemasan. Ketiga, musik dipahami sebagai

bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, di mana dalam keseharian musik telah melekat kuat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk terapi dalam menghadapi permasalahan kecemasan yang kerap dialami masyarakat.

Penelitian ketiga berjudul “Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu “ Anti Hero” Karya Taylor Swift (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” tahun 2024 dilakukan oleh Rivaldy Zalva Rosso. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menganalisis lirik lagu. Analisis juga mengintegrasikan perspektif dari Teori Penilaian Sosial dan Psikologi Kognitif untuk memahami bagaimana pesan-pesan dalam lagu diproses dan diinterpretasikan oleh pendengar. Hasil penelitian mengungkapkan representasi kompleks dari berbagai aspek kesehatan mental dalam lagu "Anti-Hero", termasuk depresi, kecemasan, *insecurity* dan *overthinking*. Analisis semiotik menunjukkan bagaimana Swift menggunakan *actafora* dan bahasa simbolik untuk menggambarkan pengalaman internal terkait kesehatan mental. Temuan utama meliputi (1) keterbukaan dalam mengekspresikan perjuangan mental berpotensi menormalkan diskusi tentang kesehatan mental di masyarakat, (2) penciptaan karya seni dari pengalaman negatif merupakan bentuk sublimasi yang konstruktif, (3) *self-awareness* yang ditunjukkan dalam lirik merupakan langkah penting dalam proses penyembuhan.

Ketiga penelitian terdahulu memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian ini, baik dari sisi metodologi maupun fokus kajian. Penelitian pertama mengenai representasi kesehatan mental dalam lagu “Secukupnya” karya Hindia menunjukkan bahwa analisis semiotika Ferdinand de Saussure efektif digunakan untuk membaca makna simbolik dan metaforis dalam karya musik, sehingga memperkuat dasar metodologis penelitian ini yang juga menggunakan pendekatan serupa. Penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa lirik-lirik Hindia banyak memuat isu emosional yang relevan dengan tema keresahan anak muda. Penelitian kedua tentang representasi kecemasan dalam lagu “Rehat” Kunto Aji memiliki hubungan tematik yang erat karena sama-sama membahas kondisi

psikologis remaja dan proses penerimaan diri. Musik dapat menjadi sarana pengelolaan kecemasan turut mendukung penggunaan teori representasi Stuart Hall serta konsep psikologi musik dalam penelitian ini. Sementara itu, penelitian ketiga mengenai representasi gangguan kesehatan mental dalam lagu “Anti-Hero” karya Taylor Swift memperlihatkan bagaimana semiotika Saussure dapat mengungkap representasi kompleks terkait depresi, insecurity, dan overthinking. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menelaah cinta diri dan keresahan emosional melalui simbol-simbol dalam lirik lagu. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut memberikan penguatan teoretis, metodologis, dan tematik, serta menunjukkan bahwa musik merupakan medium yang relevan dalam memaknai pengalaman emosional generasi muda, sehingga mendukung relevansi dan urgensi penelitian ini terhadap lagu “Mata Air” karya Hindia.

2.2. Musik

Perdebatan mengenai musik memang cukup luas. Musik sendiri memiliki banyak makna yang seringkali menjadi perdebatan. Marthin Bernstein dan Martin Picker menjelaskan, musik didefinisikan sebagai rangkaian bunyi-bunyian yang tersusun secara harmonis dalam jangka waktu tertentu” (Bernstein dan Picker dalam Lestari, 2019: 124). R. M. Soedarsono menguatkan pandangan David Ewen yang menyatakan bahwa musik merupakan perpaduan antara ilmu dan seni yang tersusun dari ritme, nada, unsur vokal, dan instrumental. Musik mencakup melodi serta harmoni yang berfungsi sebagai sarana ekspresi, terutama dalam mengungkapkan dimensi emosional manusia. Selain itu, Suhastjarja, sebagaimana dikutip oleh Soedarsono, juga menjelaskan bahwa musik merupakan perwujudan keindahan manusia yang diwujudkan dalam bentuk konsep serta rangkaian nada atau bunyi lain yang memiliki ritme dan harmoni. Musik dapat dipahami dan diapresiasi oleh pendengar karena nilai estetika yang terkandung di dalamnya” (Soedarsono dalam Lestari, 2019:124).

Dieter Mack mengemukakan bahwa ”rumusan makna musik tidak hanya mencakup makna umum dan dangkal seperti yang terjadi pada musik Barat, hanya berfokus pada unsur musik seperti ritme, melodi, musik dan unsur ekspresif yang terdiri dari ritme, dinamika, dan timbre”. Walaupun sebagian

besar musik Indonesia seperti karawitan dan lain-lain tidak termasuk dalam pengertian musik barat. Musik tradisional seperti karawitan dan musik tradisional lainnya di Indonesia masih dianggap musik oleh pemiliknya. Dari sini, musik dapat dipahami sebagai istilah untuk segala jenis seni suara di seluruh dunia. Mack sependapat dengan salah satu definisi musik menurut Ensiklopedia Indonesia bahwa musik adalah "seni mengarang bunyi". Musik tidak dapat dibatasi oleh komposisi suara yang tidak kompatibel yang telah digunakan sejak lama. Salah satu elemen terpenting dalam musik Barat adalah harmoni, interaksi antar nada. Namun musik oriental selama ini berkembang tanpa harmoni dan ritme yang rumit (Mack dalam Lestari, 2019: 125). Makna Musik dapat di kelompokkan menjadi sebagai berikut:

- a. Musik sebagai media ekspresi
seni berperan sebagai wadah bagi seniman untuk menyalurkan ekspresi batin yang dimilikinya. musisi menuangkan perasaan, gagasan, dan pengalaman melalui medium musik. bagi seorang pemusik, musik menjadi alat utama untuk mengekspresikan berbagai emosi dan pemikiran. karya musik yang dihasilkan dari proses tersebut dapat berupa musik vokal, musik instrumental, maupun perpaduan antara vokal dan instrumental.
- b. Musik sebagai media hiburan
Musik merupakan hasil kreativitas seniman yang berfungsi memberikan hiburan masyarakat. masyarakat dapat menikmati musik melalui berbagai cara, seperti menyaksikan pertunjukan musik di gedung kesenian, menghadiri pagelaran pada acara hajatan, mendengarkan musik melalui radio, maupun menikmati tayangan musik yang disiarkan televisi
- c. Musik sebagai media upacara
Sebagian musik diciptakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan upacara adat atau ritual tertentu dalam masyarakat. Sebagai contoh, di wilayah Jawa Tengah terdapat gamelan sekaten yang dimainkan dalam rangka peringatan Maulid Nabi. Sementara itu, di Rancakalong, Sumedang (Jawa Barat), dikenal musik Jenteng yang selalu dimainkan dalam upacara

panen padi. Hal tersebut menunjukkan bahwa musik memiliki fungsi penting sebagai media pendukung dalam berbagai kegiatan upacara.

d. Musik sebagai Media Komersial

Musik juga berfungsi sebagai media komersial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Dalam hal ini, karya musik diproduksi, dipasarkan, dan dipertunjukkan dengan tujuan memperoleh keuntungan, baik melalui penjualan rekaman, konser, maupun berbagai bentuk industri kreatif lainnya.

e. Musik sebagai Irian Tari

Dalam pertunjukan tari, kehadiran musik menjadi unsur penting yang secara khusus dimainkan untuk mendukung setiap gerakan tari. Musik dan tari saling melengkapi sehingga memberikan suasana dan makna yang lebih mendalam pada pertunjukan.

Secara umum, musik di bagi menjadi delapan fungsi, yaitu:

1. Memberikan kenikmatan estetis, yakni sesuatu yang dapat dinikmati baik oleh pencipta maupun penikmatnya.
2. Sebagai hiburan bagi masyarakat.
3. Menjadi alat komunikasi bagi kelompok sosial yang memahami musik tersebut. Jenis musik tertentu biasanya hanya dipahami oleh kelompok tertentu, sehingga musik bekerja layaknya bahasa yang dipelajari melalui pengalaman mendengar dan menganalisis.
4. Menjadi bentuk simbolisasi, yaitu musik dapat mewakili suatu peristiwa atau momen tertentu. Misalnya, saat peringatan hari kemerdekaan Indonesia, lagu-lagu bertema perjuangan biasanya dikumandangkan.
5. Mendorong respon fisik, seperti menjadi iringan utama dalam tarian tradisional.
6. Memperkuat norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.
7. Mengesahkan institusi sosial dan acara keagamaan, misalnya dalam upacara atau ritual tertentu yang menggunakan musik khusus.

8. Berperan dalam pelestarian dan menjaga stabilitas kebudayaan, karena musik dapat mempertahankan nilai-nilai tradisional dari generasi ke generasi. (Mack dalam Lestari, 2019: 127-128)

2.3. Lirik Lagu

Secara etimologis, istilah lagu atau musik memiliki makna yang beragam. Lagu dapat dipahami sebagai satu kesatuan karya musik yang tersusun dari rangkaian nada yang berbeda dan disusun secara berurutan. Setiap lagu memiliki ciri khas yang ditentukan oleh panjang pendek durasi serta tinggi rendahnya nada, sementara ritme turut memberikan karakter dan gaya tertentu pada lagu tersebut. Menurut ensiklopedia indonesia, sebuah lagu tersusun atas beberapa unsur utama, yaitu melodi, lirik, aransemen, dan notasi. Melodi merupakan rangkaian nada yang, melalui susunan jarak dan tinggi nada tertentu, membentuk karakter tersendiri dan berpadu menjadi satu kesatuan yang utuh sesuai dengan kaidah musik. Lirik adalah rangkaian kata atau puisi yang dilantunkan untuk mengiringi melodi. Aransemen mengacu pada pengaturan atau penataan melodi, sedangkan notasi berkaitan dengan penulisan melodi ke dalam bentuk simbol musik, baik berupa notasi balok maupun notasi angka (Nurwati, 2024:39).

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia menjelaskan “bahwa yang dimaksud dengan nyanyian adalah ragam bunyi berirama yang digunakan dalam berbicara, menyanyi, membaca, dan lain-lain. bernyanyi: bernyanyi: berbagai jenis nyanyian, berbagai jenis musik, gamelan, dll.; perilaku, perilaku. Bernyanyi: dengan sebuah lagu; untuk bernyanyi menyanyi Bernyanyi artinya bernyanyi, bernyanyi atau bertindak dan bereaksi dengan gaya bicara yang diciptakan” (Anwar dalam Rahim, 2022: 24). Ketika orang sering mendengarkan jenis lagu tertentu, mereka akan terbiasa merasa selaras dengan lagu tersebut, dan perasaan itu akan menghasilkan tindakan. Jadi lagu mempunyai dampak pendidikan pada masyarakat. Oleh karena itu hendaknya kita memilih lagu-lagu yang baik dan mampu membangkitkan perasaan yang luhur (Kusumah dalam Rahim, 2022: 25).

2.4. Cinta Diri

Menurut Fromm mencintai diri sendiri mempunyai ikatan yang tak terpisahkan dengan mencintai semua makhluk. Untuk mencintai orang lain harus mencintai dirinya sendiri. Dengan kata lain, Mencintai diri sendiri berarti menggunakan dan mengarahkan potensi diri untuk juga mampu mencintai orang lain. Cinta terhadap diri bersifat egosentris, yakni berfokus pada diri pribadi dan menimbulkan rasa nyaman maupun penghargaan terhadap diri. Selama tidak mengganggu bentuk cinta lainnya, cinta diri merupakan wujud aktualisasi yang bersifat positif. Disisi lain, ketika berkembang menjadi sikap egois yang hanya menguntungkan diri sendiri, atau berubah menjadi narsisme, maka cinta diri dapat berubah menjadi sesuatu yang negatif. Mencintai diri mampu mengajarkan kita bahwa impian kita seharusnya menjadi prioritas utama, meskipun banyak orang yang belum menyadari hal ini. Individu yang mencintai dirinya sendiri cenderung memiliki pemahaman yang bijak tentang cara mengelola waktu mereka. Mereka akan berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita yang mereka miliki. Tentu saja, mereka sangat ingin mencapai tujuan akhir, yaitu keadaan di mana mereka dapat merasakan kebahagiaan. Semakin panjang waktu yang mereka habiskan untuk menunda suatu tugas, semakin jauh pula mereka dari pencapaian tujuan yang ingin diraih. (Rinto, 2022:18).

Mencintai adalah bahasa inklusif atau terbuka, bukan eksklusif (khusus atau tertutup). Mencintai diri adalah sebuah jalan yang aling mudah untuk mencintai orang lain. Bahkan mencintai Tuhan sekali pun. Cinta diri selalu membuka bagi cinta yang lain. Cinta diri bukanlah cinta yang justru menjadi penghalang bagi cinta lainnya. Seseorang tidak mencintai dirinya jika ternyata sedikit orang yang ia cintai dan mencintainya. Ukuran cinta diri yang sehat dapat dilihat dari bagaimana orang lain memberikan kasih sayang kepadanya. Jika hanya sedikit orang yang menyayangnya, hal itu dapat menunjukkan bahwa tingkat narsisme dalam dirinya semakin tinggi. (Musman, 2020:35).

Self-love juga mengajarkan kita untuk menerima seluruh aspek diri kita, termasuk kelemahan, kegagalan, dan kekuatan. Ini berarti kita harus mampu melihat diri kita secara utuh, tanpa menghakimi diri sendiri secara berlebihan.

Menerima kelemahan dan kegagalan adalah langkah penting dalam proses pertumbuhan pribadi, karena hal ini memungkinkan kita untuk belajar dari pengalaman dan menjadi lebih kuat. Selain itu, *self-love* mendorong kita untuk tetap terhubung dengan emosi yang kita miliki, baik yang positif maupun negatif. Dengan memahami dan menghargai perasaan kita, kita dapat mengelola emosi dengan lebih baik dan menghindari penekanan perasaan yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental. Dengan demikian, *self-love* bukan hanya tentang mencintai diri sendiri, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang sehat dengan diri kita sendiri dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Rinto, 2022:12).

Mencintai diri sendiri bisa membantu kita dalam melawan pembicaraan diri yang negatif dan krisis. Bahkan, semisalnya memang benar bahwa kita adalah sumber dari permasalahan tersebut, dengan mencintai diri sendiri, kita akan termotivasi untuk bisa belajar dari kesalahan tersebut. Sebab, kita masih bisa mengambil sedikit hikmah dari setiap kesalahan yang kamu buat. Jika hal semacam ini berlangsung dalam waktu yang lama, secara tidak langsung kita akan terlatih untuk membangun ketahanan emosional kita agar kita lebih siap untuk menghadapi berbagai macam tantangan di masa depan (Rinto, 2022:10).

2.5. Keresahan Emosional Anak Muda

Keresahan emosional pada anak muda, emosional disebabkan karena jenis emosi terjadi sangatlah bervariasi. Sedemikian banyak variasi dan ragam jenis emosi ini maka sulit mencari kata yang tepat untuk menggambarkan sesuai dengan maknawinya. Berikut beberapa pengertian terkait emosi menurut para ahli:

- a. Emosi adalah suatu keadaan yang hanya dapat dirasakan pada saat terjadinya emosi tersebut.
- b. Emosi bersifat fisiologis dan berbasis pada perasaan
- c. Emosi berpengaruh pada persepsi, pemikiran dan perilaku
- d. Emosi memberikan motivasi pada individu tentang satu hal yang berkaitan dengan alasan atau sebab musabab ia mengalami emosi

- e. Emosi mengacu pada cara mengekspresikannya yang diwujudkan dalam bentuk bahasa, ekspresi atau raut wajah serta isyarat (Barlian & Danhas, 2022: 25).

Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan jasmaniah serta terkait dengan perasaan yang kuat. Emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Dalam hal ini, Goleman lebih menekankan pada makna emosi sebagai sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak (Goleman, 2007 dalam Barlian & Danhas, 2022:27)

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak dan merupakan suatu keadaan yang kompleks dan melibatkan organ tubuh yang lain untuk bereaksi secara tidak biasa sebagai akibat merespons suatu objek dari luar dirinya (Barlian & Danhas, 2022:27).

2.6. Analisis Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Menurut Piliang, perluasan semiotika sebagai metode analisis ke berbagai disiplin ilmu terjadi karena adanya kecenderungan untuk melihat berbagai wacana sosial sebagai fenomena kebahasaan. Artinya, bahasa dijadikan sebagai model untuk memahami beragam praktik sosial. Dalam pandangan semiotika, jika seluruh aktivitas sosial dipandang sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dianggap sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena konsep tanda memiliki cakupan makna yang sangat luas. (Piliang, 1998:262 dalam Bagus, 2023:1)..

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan informasi sehingga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebuah tanda mampu merepresentasikan atau menggantikan sesuatu yang dapat dipikirkan maupun dibayangkan oleh manusia. Awalnya, bidang ini berkembang dalam ranah linguistik, namun kemudian diperluas penerapannya ke seni rupa dan desain komunikasi visual. (Tinarbuko, 2008:16 dalam Bagus, 2023:1) .

Semiotika atau yang biasa dikenal dengan *semiology* merupakan ilmu yang unik, kajian ilmu ini berdiri pada pandangan konstruktivis dengan memanfaatkan makna untuk menilai suatu tanda dan penanda dalam berbagai perspektif (Allen dalam Rorong, 2024: 3). Mempelajari semiologi tentu harus melihat dari mana kajian ilmu hadir dan berkembang sampai saat ini, pada masa klasik atau tradisional, kajian semiotika dibagi ke dalam tiga bagian utama, semantik, yang mempelajari makna; sintaksis, yang menelaah struktur atau tata bahasa; dan pragmatik, yang mengkaji tujuan penggunaan bahasa serta dampak yang ditimbulkannya. (Rorong, 2024:3).

Secara garis besar, semiologi merupakan kajian yang meneliti berbagai sistem komunikasi yang terstruktur, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Pendekatan ini berakar dari ilmu bahasa, namun kemudian disesuaikan dan diterapkan dalam bidang sosiologi, terutama dalam analisis media, kajian budaya, serta studi film. Semiologi berlandaskan pemikiran strukturalisme, dan ketika digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, fokus utamanya adalah mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik berbagai bentuk komunikasi. (Rorong, 2024: 3).

Terdapat dua pendekatan utama dalam mengkaji makna, yaitu semantik dan semiologi. Semantik berfokus pada makna yang muncul melalui hubungan linguistik dari kata-kata, atau makna dalam tingkat penandaan bahasa. Sebaliknya, semiologi menelusuri makna yang berkaitan dengan konteks sosial dan politis. Tidak hanya menganalisis kata-kata, pendekatan semiologis juga mempelajari berbagai objek budaya seperti pakaian, acara televisi, makanan, dan lain-lain sebagai tanda yang mengandung “mitos” budaya yang tersembunyi di baliknya. (Barthes, 2020:3).

Semiologi mencakup wilayah kajian yang sangat luas, mulai dari seni, sastra, antropologi, hingga media massa. Berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, filsafat, sosiologi, antropologi, kesusastraan, serta teori media dan komunikasi memanfaatkan semiologi sebagai pendekatan analisis. Secara sederhana, semiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang meneliti tanda dan makna dalam bahasa, karya seni, media massa, musik, serta berbagai bentuk aktivitas manusia

yang dapat direpresentasikan atau disampaikan kepada individu maupun khalayak. Konsep semiologi pertama kali diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure tokoh sentral linguistik modern melalui karyanya yang berpengaruh, *Course de linguistique générale*. Banyak prinsip yang kemudian dikembangkan oleh para strukturalis bersumber dari teori linguistik struktural yang disampaikan Saussure dalam buku tersebut. (Barthes, 2020: 5).

Fiske memerinci sekaligus mengklasifikasikan bidang semiologi ke dalam tiga bidang kajian:

1. Tanda, yang mencakup pembahasan mengenai unsur-unsur tanda, jenis-jenis tanda, serta berbagai cara tanda memproduksi makna. Ranah ini juga menelaah hubungan antara tanda dan para penggunanya.
2. Kode atau sistem yang mengatur tanda, yaitu beragam jenis kode yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan budaya tertentu.
3. Budaya, yaitu konteks budaya yang menjadi lingkungan tempat kode dan tanda tersebut bekerja dan dipahami.

Semiologi kerap digunakan sebagai metode analisis teks, di samping pendekatan seperti hermeneutika, kritik sastra, dan analisis wacana, untuk menggambarkan struktur suatu teks serta mengidentifikasi makna-makna potensial di dalamnya. Dalam kajian media dan ilmu komunikasi, semiologi memiliki “pesaing” utama, yaitu analisis isi. Semiologi biasanya dikaitkan dengan tradisi *cultural studies*, sedangkan analisis isi lebih dekat dengan pendekatan arus utama dalam penelitian ilmu sosial. Jika analisis isi menggunakan metode kuantitatif untuk menelaah isi yang tampak secara langsung dalam teks media, maka semiologi memandang teks sebagai sebuah struktur menyeluruh dan berupaya menggali makna-makna tersembunyi atau konotatif yang tidak muncul secara eksplisit. (Barthes, 2020: 6-7).

2.6.1. Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure adalah seorang linguist asal Swiss yang gagasan-gagasannya mengenai struktur bahasa menjadi fondasi bagi berbagai pendekatan serta perkembangan ilmu linguistik pada abad ke-20. Ia menegaskan bahwa bahasa harus dipahami sebagai fenomena sosial, yakni sebuah sistem yang teratur dan

dapat dianalisis secara sinkronis (dilihat pada satu titik waktu tertentu) maupun diakronis (ditinjau melalui perubahan yang terjadi sepanjang waktu). Saussure kemudian merumuskan pendekatan dasar dalam kajian bahasa dan menekankan bahwa setiap pendekatan memiliki prinsip dan metode yang berbeda serta bersifat saling eksklusif. Saussure juga memperkenalkan dua istilah yang telah menjadi mata uang umum dalam linguistik, "*parole*," yang biasa disebut sebagian orang sebagai pidato, dan "*langue*", sistem yang mendasari aktivitas untuk berbicara. Perbedaan tersebut terbukti menjadi landasan penting bagi berkembangnya penelitian linguistik yang produktif, dan dapat dipandang sebagai titik awal munculnya aliran linguistik yang dikenal dengan strukturalisme. (Rorong, 2024:12-13).

Pemikiran Saussure identik dengan alur semiologi sosiologis di mana maksud dari kajian ini berusaha mempelajari makna serta makna dalam masyarakat. Inti dari semiologi sosiologis adalah mengungkap mitos atau ideologi yang mendasari dan hal ini dikenal dengan sistem pemaknaan (Rorong, 2024: 13). Saussure mengeratkan pemikirannya pada bahasa yang semakin dipandang penting untuk memahami kesadaran dan kehidupan sosial. Pendekatan tradisional terhadap ideologi menerima bahasa dan berkonsentrasi pada konteks wacana. Ideologi yang dikemukakan baik dalam penggunaan bahasa (pemilihan dan kombinasi tanda) serta dalam sistem pemaknaan, menjadi tidak bisa dipisahkan oleh sebab itu studi tentang ideologi telah dikembangkan untuk memperhitungkan signifikansi linguistik dari praktik dan wacana sosial. Kemudian pendekatan ini diteruskan oleh Roland Barthes di mana dia memperluas linguistika Saussurian untuk mencakup semua sistem penandaan, termasuk mode, makanan dan sebagainya. Melalui karya Barthes *semiology* telah dimasukkan ke dalam sosiologi, terutama dalam studi media (Rorong, 2024:13-14).

Ferdinand De Saussure merupakan seorang linguist yang berhasil merumuskan dasar-dasar linguistik secara umum melalui konsep teoretis yang kuat, dan karena itulah ia dikenal sebagai pelopor linguistik modern. Gagasan mengenai teori tanda dalam linguistik muncul ketika ia menyadari bahwa pembahasan tentang tanda-tanda bahasa perlu diletakkan dalam sebuah kerangka

teori yang lebih luas. Dari pemikiran tersebut, lahirlah inspirasi untuk mengembangkan landasan teori yang lebih menyeluruh. Ia telah mengajukan istilah 'semiologi' dalam beberapa kompilasi kuliahnya dengan catatan yang diambil oleh mahasiswa berdasarkan ceramah yang diberikan dari tahun 1907 sampai 1911, yang akhirnya diterbitkan sebagai sebuah buku berjudul *Course in General Linguistics*. Akhirnya, mahakarya tersebut menjadi sumber yang memiliki dampak pada teori-teori linguistik yang dikenal dengan istilah strukturalisme (Grenz, 2001 dalam Rorong, 2024:12-13).

Gagasan inti dalam teori Saussure adalah bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan bahwa selain bahasa, terdapat banyak bentuk sistem tanda lain di sekitar manusia. Namun, menurut Saussure, bahasa adalah bentuk sistem tanda yang paling penting karena memiliki peran besar dalam membentuk cara manusia memahami realitas. Fokus kajiannya terletak pada bahasa sebagai sistem, bukan pada penggunaan bahasa seperti isyarat atau tuturan. Teori tanda Saussure didasari oleh beberapa konsep utama, yaitu bahwa bahasa bekerja melalui sistem dua dimensi, sistem kesepakatan atau konvensi sosial, hubungan jaringan antartanda, serta sifat arbitrer pada setiap tanda. (Rorong, 2024:14-15).

Secara sederhana teori tanda Saussure menekankan struktur internal yang berkaitan dengan proses kognitif manusia, yaitu bagaimana pikiran bekerja untuk membentuk dan memahami tanda baik yang bersifat fisik (material) maupun yang abstrak, dan juga sistem tanda linguistik menjadi bagian penting karena melalui bahasalah tanda dapat berfungsi sebagai penanda, sehingga manusia mampu memberi makna dan berkomunikasi satu sama lain. (Rorong, 2024:15).

Saussure (1916) memandang tanda sebagai hasil pertemuan antara bentuk, yaitu citra yang hadir dalam kognisi individu, dan makna atau isi yang dipahami oleh pengguna tanda, ia memperkenalkan istilah *signifiant* (penanda) untuk merujuk pada aspek bentuk dari sebuah tanda, serta *signifie* (petanda) untuk merujuk pada aspek maknanya. menurut saussure, tanda tidak hanya berfungsi sebagai hasil dari proses pemakaian, tetapi juga sebagai sesuatu yang membentuk dan dibentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam pikiran manusia. dalam kerangka teorinya, penanda tidak dipahami sebagai bunyi bahasa

yang bersifat fisik atau konkret, melainkan sebagai gambaran mental mengenai bunyi tersebut (*image acoustique*). segala sesuatu yang hadir dalam kehidupan manusia dipersepsikan sebagai bentuk yang memiliki makna tertentu. hubungan antara bentuk dan makna ini bukan bersifat individual, melainkan sosial, karena terbentuk berdasarkan kesepakatan atau konvensi yang berlaku dalam masyarakat (Hoed, 2011 dalam Fatimah, 2020:31).

Tanda merupakan kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merujuk pada bentuk fisik bahasa, seperti bunyi atau tulisan yang membawa makna. Sementara itu, petanda adalah konsep, gambaran mental, atau ide yang muncul dalam pikiran. Kedua elemen ini tidak dapat dipisahkan, karena dalam bahasa, setiap tanda selalu memiliki aspek material (penanda) dan aspek konseptual (petanda). Tanpa adanya petanda, sebuah penanda tidak memiliki arti, sehingga tidak dapat membentuk sebuah tanda yang bermakna. (Sobur, 2013 dalam Fatimah, 2020:32).

Teori Saussure dianggap sebagai pendukung salah satu aliran yang memandang bahasa yaitu "bahasa tidak mencerminkan realitas melainkan membangunnya" Sebab manusia tidak hanya menggunakan bahasa untuk memaknai hal-hal yang nyata dan dapat dilihat, tetapi juga untuk memberi makna pada segala sesuatu yang tidak berwujud atau tidak hadir dalam kenyataan." (Chandler, 2002, dalam Rorong, 2024: 15). Asas Saussure inilah yang sering kita kenal dengan istilah strukturalisme dan telah memberikan inti dasar kepada pemikiran pada kajian-kajian semiotika khususnya bahasa dan juga di bidang lain, dan salah satu yang terpenting adalah pendekatan strukturalisme oleh (Levi Strauss dalam Rorong, 2024:15).

2.7. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi adalah proses kompleks dimana realitas fisik atau sosial diterjemahkan menjadi gambar, tanda, kata-kata, atau simbol-simbol lainnya yang memiliki makna dalam budaya kita. Representasi melibatkan cara kita memahami, memberikan arti, dan mengkomunikasikan pengalaman dunia di sekitar kita kepada orang lain. Menurut teori representasi, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses menciptakan, menyebarkan, dan saling bertukar

makna melalui berbagai media, simbol, gambar, maupun bahasa. (Hall, 2013 Dalam Pandrianto, 2023:251). secara umum, teori representasi merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana makna serta pemahaman terhadap budaya dibangun, dikomunikasikan, dan dipertahankan melalui beragam simbol, citra, dan tanda. Oleh karena itu, representasi memegang peranan penting dalam kajian budaya karena mampu membentuk cara pandang, identitas, serta relasi sosial. *"Representation connects meaning and language to culture"* (Hall, 1997 dalam Mar'atus dkk, 2023).

Pesan komunikasi tidak hanya dikirim dan diterima secara pasif, tetapi melibatkan proses interpretasi oleh audiens berdasarkan latar belakang budaya dan sosial mereka. Fokus utama teori ini ada pada tafsir audiens, dan aplikasi teori pada variasi penerimaan dan pemahaman pesan (mempertimbangkan keragaman tafsir). Penting bagi komunikas/pemasar untuk memahami bahwa tidak semua orang akan menafsirkan pesan sesuai dengan maksud awal mereka. Proses *Encoding: produsen* (merek/iklan) menyusun pesan dengan makna tertentu. Proses *Decoding: Audiens* menafsirkan pesan, dengan beberapa cara: a) *Dominant-Hegemonic*: Menyepakati isi pesan. b) *Negotiated*: Setuju sebagian, dengan modifikasi pemahaman. c) *Oppositional*: Menolak atau menafsirkan secara berlawanan (Haloho, 2025-103).

Representasi memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut dikomunikasikan melalui berbagai jenis media (Mudjiyanto, 2013), mulai dari media cetak, elektronik, hingga media sosial. Representasi juga menentukan makna dari tanda-tanda yang digunakan dalam masyarakat (Mudjiyanto, 2013 dalam Pandrianto, 2023:251). Misalnya, kucing sebagai hewan biasa dapat memiliki makna berbeda tergantung konteks budaya; dalam budaya Tionghoa, kucing dianggap membawa keberuntungan, perlindungan, dan kemakmuran. Dalam kasus ini, kucing berfungsi sebagai tanda yang menghubungkan makna-makna abstrak yang tidak tampak secara fisik. Dengan demikian, representasi menjadi jembatan antara bahasa dan makna dalam suatu kebudayaan. Stuart Hall menegaskan bahwa representasi merupakan bagian penting dalam proses pembentukan dan pertukaran makna di antara anggota

budaya, di mana makna diciptakan melalui penggunaan bahasa yang sama. (Hall, 2013 dalam Pandrianto, 2023:251).

Ketidakadilan ini terbentuk karena praktik representasi yang menurut pandangan Stuart Hall (1997: 15) dipahami sebagai proses yang memegang kunci penting dalam budaya terkait dengan makna dan bahasa serta hubungannya dengan budaya. Stuart Hall juga menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang bermakna, atau untuk menghadirkan realitas secara bermakna kepada orang lain melalui penggunaan bahasa, tanda, dan gambaran yang merepresentasikan suatu objek atau konsep. Makna yang produksi dalam representasi memungkinkan kita memberi acuan pada objek-objek, orang, peristiwa di dunia nyata, atau dunia imajiner yang berisi objek, tempat, maupun orang yang bersifat fiksi (Hall, 1997:17). Makna tentang perempuan misalnya, adalah hasil dari penggambaran, deskripsi, atau simbolisasi konsep perempuan yang membentuk pemikiran atau yang disebut Hall sebagai ke-terhubungan dengan persepsi mental kita. Representasi atau produksi makna tentang perempuan akan membentuk sistem produksi makna tentang perempuan akan membentuk sistem yang berhubungan dengan konsep representasi mental yang ada di pikiran kita yaitu tentang bagaimana kita menginterpretasikan dan memaknai konsep perempuan. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan kemudian ditetapkan oleh kode yang diketahui bersama pada kultur tertentu. Demikian juga dengan perempuan bercerai, jika produksi makna atau representasi perempuan bercerai dilakukan terus-menerus secara negatif, makna negatif ini akan disebarkan dalam kultur tertentu yang akhirnya memengaruhi tindakan dan sikap anggota kultur tersebut. Inilah yang disebut Hall sebagai representasi dengan pendekatan konstruksionis di mana makna tidak dengan sendirinya melekat pada perempuan, tetapi ada aktor sosial yang menggunakan sistem konsep budayanya (Debora, 2024:422).

Hall menyebutkan bahwa proses representasi terdiri dari tiga tahapan utama. Pertama, tahap produksi, yaitu ketika para pembuat media atau pelaku budaya menciptakan narasi, visual, atau simbol tertentu. Kedua, tahap praktik representasi, yang berkaitan dengan bagaimana karya tersebut diterima,

ditafsirkan, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Ketiga, representasi dipandang sebagai arena perebutan makna, di mana berbagai kepentingan berusaha mempengaruhi dan mengarahkan interpretasi tertentu. Hall juga menekankan konsep “coding” dan “decoding”, yakni proses ketika pesan disusun oleh pembuatnya dan kemudian ditafsirkan oleh khalayak. Ia menegaskan bahwa interpretasi penonton tidak selalu sejalan dengan maksud pembuat pesan, karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan ideologi masing-masing individu. Teori representasi Hall memiliki pengaruh besar dalam kajian media dan budaya, karena mendorong kita untuk mengkritisi bagaimana makna dibangun, serta memahami hubungan yang kompleks antara budaya, kekuasaan, dan identitas dalam konteks media modern. (Hall dalam Eduar, 2024:18).

2.8. Psikologi Musik

Psikologi musik merupakan cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara musik dengan perilaku dan pengalaman manusia, khususnya dalam aspek kognitif, afektif, dan sosial. Musik adalah produk dari pikiran manusia yang melibatkan proses neurologis, di mana bunyi dan getaran ditransformasi oleh otak menjadi pengalaman emosional yang bermakna. Psikologi musik merupakan bidang yang mengkaji pengaruh musik terhadap emosi, ingatan, dan persepsi seseorang, serta peran musik sebagai sarana ekspresi diri maupun pengaturan suasana hati. Kajian ini mencakup ranah psikoakustik, kognitif, dan neuropsikologi yang menjelaskan proses otak dalam menerima dan mengolah unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi, tempo, dan harmoni hingga memunculkan respons emosional tertentu. Musik juga berfungsi sebagai media terapi dan refleksi pribadi, membantu menenangkan pikiran, menyalurkan perasaan, serta menumbuhkan penghargaan terhadap diri sendiri. Secara keseluruhan, psikologi musik memandang musik bukan hanya sebagai hiburan, melainkan sebagai alat penting untuk menjaga keseimbangan emosional, memperkuat ketahanan mental, serta mendukung pembentukan identitas dan kesadaran diri. Pada dasarnya, musik merupakan hasil proses berpikir manusia. Unsur getaran yang bersifat fisik dan kosmis, seperti frekuensi, amplitudo, dan durasi, belum dapat dimaknai sebagai musik sebelum mengalami proses

transformasi secara neurologis dan diolah oleh otak manusia seperti pitch (nada dan harmoni), timbre (warna suara), dinamika (keras dan lembut), serta tempo (cepat dan lambat). Proses perubahan bunyi menjadi musik serta respons manusia yang muncul dalam bentuk perilaku merupakan fenomena kognitif yang bersifat khas. Keunikan ini terjadi karena perkembangan otak besar manusia dipengaruhi oleh pengalaman musikal yang telah dialami sebelumnya. Oleh sebab itu, psikologi sebagai ilmu yang mempelajari pikiran dan perilaku menjadi landasan penting untuk memahami cara kerja sistem sensorik dalam mendukung perkembangan otak serta memperkaya kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh (Djohan, 2020 : 22).

Musik dipandang sebagai unsur penting yang berkaitan dengan sistem kimia, genetika, serta bahasa manusia. Hal ini menunjukkan bahwa emosi manusia memiliki keterkaitan yang kuat dengan musik, karena adanya keseragaman pola dan lingkungan dalam merespons rangsangan musikal. Tanggapan terhadap musik berlangsung melalui proses kognitif yang melibatkan aspek emosional dan tercermin dalam perilaku, sehingga penggunaan pendekatan kognitif menjadi relevan untuk memahami pengaruh stimulus musik. Oleh karena itu, hubungan antara musik dan psikologi memiliki peranan yang signifikan, mengingat psikologi berfokus pada penafsiran dan pemahaman perilaku manusia (Djohan, 2020: 25).

Kajian Psikologi Musik bertumpu pada pemahaman terhadap persepsi dan produksi musik melalui tiga pendekatan utama. Pertama, psikofisik atau psikoakustik, yang menyoroti peran mekanisme sensorik dalam menangkap elemen-elemen musik seperti tinggi nada (pitch), dinamika, tempo, dan warna bunyi (timbre). Kedua, psikologi kognitif, yang mempelajari bagaimana pengetahuan, proses persepsi, memori, serta emosi bekerja dalam pengalaman bermusik. Ketiga, neuropsikologi, yang mengulas dasar-dasar neurofisiologis dari persepsi dan respons terhadap musik melalui pengamatan klinis, terutama ketika terjadi gangguan atau kerusakan pada sistem otak (Djohan, 2020 : 41).

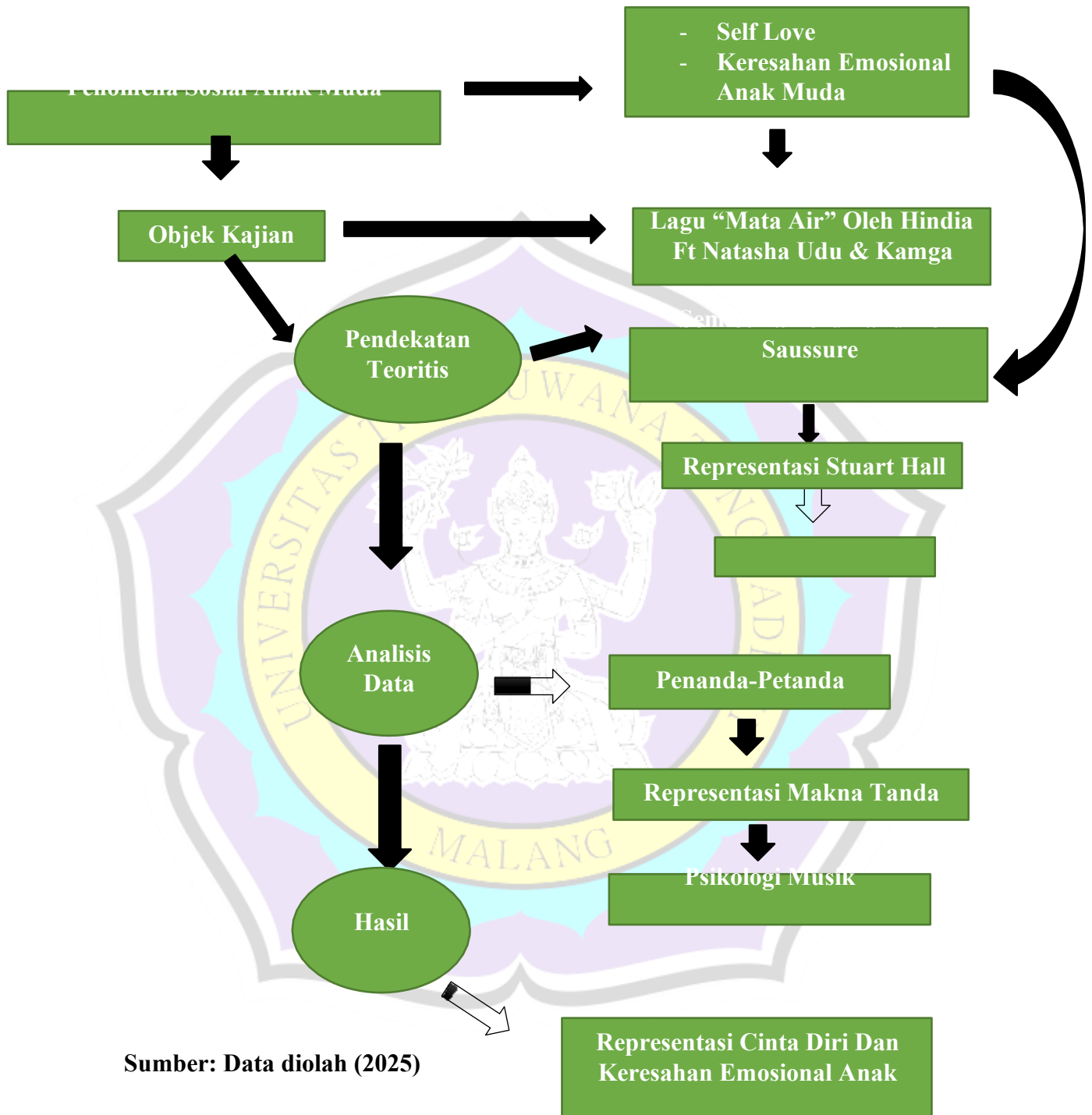
Psikologi Musik merupakan disiplin yang berkembang dari perpaduan antara ilmu psikologi dan musikologi. Bidang ini lahir dari meningkatnya

perhatian para ahli terhadap pemahaman musik secara holistik. Dalam kajiannya, Psikologi Musik tidak hanya menyoroti aspek motorik dan emosional, tetapi juga aspek kognitif. Fokus utamanya terletak pada hubungan timbal balik antara unsur-unsur musik dengan perilaku manusia dalam proses psikologis yang berlangsung di konteks sosialnya. (Djohan, 2020 : 9).

Psikologi Musik dapat dipahami sebagai catatan pengalaman seseorang yang memengaruhi bagaimana ia berperilaku dalam konteks musikal. Dalam psikologi, pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pendekatan humanistik, yang beranggapan bahwa manusia memiliki kesadaran atas kebebasan dirinya dan bertanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya. Kebebasan tersebut membentuk karakter unik pada setiap individu, sehingga tiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merespons suatu peristiwa atau perilaku. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa setiap pengalaman manusia hanyalah refleksi dari contoh-contoh yang sudah ada sebelumnya, dan pengalaman tersebut turut membentuk bagaimana seseorang memersepsikan serta memberikan respons terhadap berbagai hal, termasuk musik. (Djohan, 2020:23).

2.9 Kerangka Berpikir

Bagan 1



Sumber: Data diolah (2025)

Kerangka berpikir penelitian ini diambil dari pemahaman bahwa musik bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional dan sosial melalui perpaduan antara unsur

musikal dan lirik. Lagu “Mata Air” karya Hindia ft. Natasha Udu & Kanga dipandang sebagai teks budaya yang menampilkan isu psikologis anak muda, khususnya mengenai cinta diri dan keresahan emosional. Untuk mengungkap makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori Semiotika Ferdinand de Saussure, Teori Representasi Stuart Hall, serta Psikologi Musik.

Melalui analisis semiotika Saussure, hubungan antara penanda (*signifier*) berupa kata atau frasa dalam lirik dan petanda (*signified*) berupa konsep atau makna yang muncul dari tanda tersebut dipetakan secara sistematis. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana setiap kalimat dalam lirik yang memuat pesan mengenai *self love*, *elf are* tekanan hidup, maupun proses penyembuhan emosional menghasilkan makna tertentu bagi pendengar. Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana makna yang muncul dari lagu tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk melalui hubungan antara bahasa, budaya, dan realitas sosial yang dihadapi anak muda. Melalui teori ini, penelitian menilai posisi pendengar ketika menafsirkan lagu, apakah bersifat *dominant hegemonic*, *negotiated*, atau *oppositional reading*. Berbagai posisi tersebut menunjukkan bahwa pesan tentang penerimaan diri dan pergulatan emosional dapat diterima, dinegosiasi, ataupun ditolak oleh masing-masing individu sesuai pengalaman mereka. Psikologi Musik melengkapi analisis ini dengan menjelaskan pengaruh unsur musikal seperti tempo, dinamika vokal, harmoni, serta suasana audio yang tercipta. Unsur-unsur tersebut berperan memperkuat pesan lirik, menimbulkan respons emosional, sekaligus menawarkan ruang refleksi bagi pendengar. Musik berfungsi sebagai media yang mampu memberikan ketenangan, dan menyalurkan beban psikologis yang dialami anak muda. Keseluruhan teori tersebut digunakan untuk menelusuri bagaimana lirik dan musik dalam “Mata Air” bekerja sebagai tanda, membangun representasi, serta memengaruhi kondisi psikologis pendengarnya. Penelitian ini berdasarkan pada asumsi bahwa meningkatnya keresahan emosional dan kebutuhan akan cinta diri yang dialami generasi muda tercermin melalui karya musik populer. Lagu tersebut memiliki peran penting tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium yang menggambarkan realitas emosional dan sosial yang dialami anak muda masa kini.